

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Prestasi belajar**

###### **a. Pengertian Belajar**

Belajar adalah salah satu cara untuk meningkatkan suatu pengetahuan individu untuk menjadikan individu melakukan perubahan terhadap dirinya ataupun lingkungan dengan pengetahuan yang telah individu tersebut dapatkan. Menurut Slameto (2020:2) Menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam hal ini semua perubahan-perubahan tersebut akan tampak nyata dalam seluruh kehidupan individu tersebut baik dilihat dari interaksi maupun aspek tingkah lakunya. Hartono, et. all. (2019:61) juga menyatakan bahwasanya “belajar diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan keseluruhan dalam perilaku, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Selain belajar adalah proses dimana perilaku (dalam arti luas) yang dihasilkan atau diubah melalui latihan atau olahraga, sehingga pembelajaran yang dilakukan harus mengarah pada perubahan perilaku peserta didik melalui pengalaman yang diperoleh. Suryono dan Hariyanto (2011:9) menyatakan bahwa belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, meningkatkan perilaku dan sikap. Dalam konteks keluar atau proses memperoleh pengetahuan, pemahaman, dengan alam (pengalaman). Belajar sendiri memiliki tujuan dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam pendidikan dengan belajar dapat meningkatkan prestasi belajar di Sekolah.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Gagne(dalam Slameto, 2013:13)

memberikan dua definisi tentang belajar, yaitu : “Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku. Belajar juga merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari intruksi.” Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Slameto (2013:2)

Berdasarkan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang menyangkut pengetahuan, keterampilan dan sikap, sebagai hasil usaha individu berdasarkan pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

#### **b. Pengertian prestasi belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia DEPDIKBUD (2002:895) “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Dengan demikian prestasi belajar berarti penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”. Dalam buku Arifin, Zainal (2014:10) dikatakan bahwa prestasi berasal dari bahasa Belanda, yaitu *prestatie* kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) pada dasarnya berbeda dengan hasil belajar. Prestasi belajar meliputi aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi pembentukan watak peserta didik. Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya, manusia selalu mengejar prestasi yang didasarkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Menurut Winkel (2014) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya.”. Sedangkan menurut Nasution, S (2014) dalam bukunya yang berjudul berbagai pendekatan proses belajar mengajar menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan kesempurnaan yang telah dicapai peserta didik dalam berfikir, merasa dan berbuat, prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek

yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. Menurut Poerwanto (2017) menyatakan bahwa “pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan nilai rapor.” Dalam kata lain prestasi belajar merupakan suatu bukti keberhasilan belajar peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya peserta didik dalam aspek berfikir, merasa dan berbuat, dengan memperhatikan pula ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang dicapai oleh peserta didik dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.

Dalam Arifin, Zainal (2014:12) Prestasi belajar (achievement) mempunyai fungsi utama, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik;
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu atau dapat dikatakan pula sebagai tendensi keingintahuan yang merupakan kebutuhan umum manusia;
- 3) Prestasi belajar adalah bahan informasi dalam inovasi pendidikan yang dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi juga berperan penting dalam umpan balik (*feedback*) untuk meningkatkan mutu pendidikan;
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan dengan mengacu kepada kurikulum yang digunakan relevan sesuai kebutuhan masyarakat dan peserta didik. Indikator ekstern prestasi belajar tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik dimasyarakat yang mengacu pada kurikulum relevan sesuai juga dengan kebutuhan masyarakat;
- 5) Prestasi belajar dapat menjadi peserta didik sebagai indikator daya serap kecerdasan utama dalam proses belajar, karena peserta didik yang diharapkan berfokus untuk menyerap seluruh materi pelajaran.

Berdasarkan teori menurut para ahli penulis dapat mengambil benang merah bahwa prestasi belajar memiliki tujuh keutamaan yang sangat penting. Prestasi belajar dapat dikatakan bukti keberhasilan belajar peserta didik dalam melakukan tindakan belajar yang telah sesuai dengan bobot pencapaian peserta didik meliputi aspek berfikir, merasa juga berbuat, dengan memperhatikan beberapa aspek dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang telah dicapai oleh peserta didik dalam usahanya yang seringkali dinyatakan dalam bentuk penilaian yang telah dikumulasikan kedalam nilai akhir.

### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto (2013:54) dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

#### 1) Faktor internal

##### a) Faktor jasmaniah

Beberapa faktor jasmaniah yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik antara lain : (1) Faktor kesehatan; (2) Cacat tubuh

##### b) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam psikologis yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik antara lain : (1) Intelegensi; (2) Perhatian; (3) Minat; (4) Bakat; (5) Motif; (6) Kematangan; dan (7) Kesiapan

##### c) Faktor kelelahan

Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, haruslah menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan kelelahan dalam belajar. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan

#### 2) Faktor eksternal

Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik antara lain sebagai berikut : (1) Keluarga, (2) Sekolah, (3) Masyarakat

Faktor yang mempengaruhi belajar dikemukakan juga oleh Jatmiko, Agung (2013:15) antara lain :

- a) Faktor internal, faktor eksternal peserta didik, faktor pendekatan belajar. Dimana faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri diri peserta didik sendiri terdiri dari aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis meliputi kondisi jasmani peserta didik sedangkan aspek fisiologis meliputi intelegensi peserta didik, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, dan motivasi peserta didik.
- b) Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik antara lain lingkungan sosial, lingkungan non sosial, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Sedangkan faktor pendekatan belajar merupakan jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar yang diperoleh ditentukan oleh banyak faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari faktor fisiologis (kesehatan jasmani dan rohani), dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan). Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik yaitu lingkungan belajar baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat, guru dan cara mengajarnya, alat yang digunakan dalam belajar.

## 2. Motivasi

### a. Pengertian Motivasi

Motivasi penting keberadaannya dalam menunjang pendidikan. Menurut Hosnan (2014:12) “dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah kepada pencapaian tujuan belajar”. Perhatian tersebut diharapkan dapat memunculkan keinginan atau dorongan motivasi yang dapat berfungsi sebagai pendorong usaha untuk pencapaian prestasi hal ini didukung oleh Sobur, Alex (2019) Menurutnya motivasi memiliki etimologis yaitu motif atau dalam bahasa Inggrisnya *motive* berasal dari kata *motion* yang berarti gerakan atau suatu yang dapat bergerak, gerakan tersebut gerakan yang dilakukan oleh manusia atau dapat dikatakan sebagai perbuatan tingkah laku. Motif dalam psikologi merupakan tingkah laku yang dapat menjadi pembangkit tenaga dalam melakukan suatu tindakan. Motivasi yang baik dengan suatu usaha yang tekun dalam belajar akan menunjukkan hasil yang menentukan prestasi yang baik pula. Motivasi dalam pembelajar dapat mengatur diri peserta didik dalam proses belajar. Motivasi memiliki suatu yang dapat menunjang peserta didik dalam meningkatkan kegiatan proses belajar, mengingatkan diri mereka sendiri akan pentingnya mengerjakan tugas dengan baik, atau menjanjikan kepada diri mereka sendiri hadiah tertentu begitu suatu tugas selesai dikerjakan hal ini juga didukung oleh Murtafiah, Mansuro Inaya (2016:672) yang menyatakan bahwa “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.” Dalam hal ini terdapat implikasi antara motivasi belajar dan proses dalam belajar, oleh karenanya motivasi sangat mempengaruhi dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh peserta didik.

Dalam teorinya Mc.Clelland's *Achievment Motivation Theory* atau teori motivasi prestasi Mc.Clelland mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan

tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia. Teori ini memfokuskan pada tiga kebutuhan yaitu kebutuhan akan prestasi (*achievement*), kebutuhan kekuasaan (*power*), dan kebutuhan afiliasi. Menurut Palmer (2007) dalam Yuliani, Wiwin. et. all (2019) dalam menyatakan bahwa motivasi peserta didik merupakan elemen yang esensial untuk peningkatan mutu pendidikan Indikator motivasi belajar dapat diukur dari tekad yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar, berhasil, dan meraih cita-cita masa depan. Motivasi belajar juga dapat didorong dengan adanya penghargaan, kegiatan yang menarik, dan lingkungan yang kondusif dalam belajar. Seorang peserta didik yang senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi, melibatkan diri aktif dalam kegiatan belajar, dan memiliki keterlibatan afektif yang tinggi dalam belajar juga dapat dikatakan peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi. Mc.Clelland (1987) menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari individu yang memiliki motivasi kebutuhan terhadap prestasi, yakni sebagai berikut :

1) Menyukai tugas yang memiliki taraf kesulitan sedang

Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi lebih menyukai tugas dengan taraf kesulitan sedang karena beberapa alasan. Pertama, tugas dengan taraf kesulitan yang rendah tidak dapat membuat dirinya tampil lebih baik dibandingkan dengan individu lain karena semua individu dianggap dapat mengerjakan tugas dengan taraf kesulitan rendah tersebut. Maka dari itu, tugas dengan taraf kesulitan rendah tidak dapat memuaskan kebutuhan akan prestasi yang ada pada dirinya. Namun, mereka juga tidak menyukai tugas dengan taraf kesulitan terlalu tinggi karena hal tersebut dapat menghambat mereka dalam mencapai keberhasilan sehingga kemungkinan gagal lebih besar.

2) Bertanggung jawab secara personal atas performa kerja

Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi cenderung memilih untuk bertanggung jawab secara pribadi dalam pekerjaan mereka. Hal ini disebabkan oleh kepuasan yang dapat individu peroleh setelah selesai melakukan sesuatu yang lebih baik. Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi tersebut juga mempunyai kecenderungan untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya hingga selesai dan selalu terpikirkan tugas yang belum

terselesaikan. Individu lebih berfokus pada prestasi pribadi mereka tanpa mempedulikan pengaruhnya bagi anggota kelompok mereka.

### 3) Menyukai **umpan** balik (*feedback*)

Individu dengan kebutuhan akan prestasi yang tinggi menyukai jika performa mereka dibandingkan dengan orang lain. Individu dengan kebutuhan prestasi yang tinggi juga menyukai umpan balik atas performa atau pekerjaan mereka untuk menilai hasil kerja keras mereka.

#### a) Inovatif

Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi juga selalu berusaha untuk inovatif, menemukan cara yang baru lebih baik dan efisien dalam menyelesaikan tugas. Mereka menghindari segala sesuatu yang monoton dan berhubungan dengan rutinitas. Ketika orang yang memiliki kebutuhan yang tinggi akan prestasi meraih kesuksesan, mereka akan terus meningkatkan level aspirasi mereka dengan cara yang realistis, jadi mereka dapat bergerak menuju tugas yang lebih sulit dan menantang.

#### b) Ketahanan (*persistence*)

Individu yang memiliki kebutuhan yang tinggi akan prestasi memiliki ketahanan kerja yang lebih tinggi dalam mengerjakan tugas. Ketika menghadapi kegagalan individu dengan kebutuhan prestasi yang tinggi cenderung akan bertahan.

Hal ini didorong dengan kepercayaan bahwa mereka dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat dan baik serta mampu mengerjakan pekerjaan yang serupa dengan hasil yang lebih baik di masa depan. Namun, ketahanan ini tetap tergantung pada kemungkinan mereka untuk meraih sukses. Menurut Santrock (2007) (Darmadi, 2012) dalam motivasi terdapat dua aspek yang mempengaruhi peserta didik, yaitu :

### **b. Motivasi ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan dalam melakukan sesuatu. (Djamarah, 2015:149). Motivasi intrinsik berisi penyesuaian tugas dengan minat, perencanaan yang penuh variasi, umpan



balik atas respon peserta didik , kesempatan respons peserta didik yang aktif, dan kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya. (Uno, 2015:9)

### c. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan perubahan energi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi belajar ini berasal dari dorongan internal dan eksternal peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Adanya motivasi belajar pada diri peserta didik akan membuat pelajaran semakin bermakna dan menyenangkan, karena timbulnya rasa interest pada masing-masing peserta didik. Pada penelitian kali ini motivasi yang diukur dengan berupa adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan atau cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

### d. Indikator Motivasi

Dalam pembelajaran motivasi sangat penting keterkaitannya dengan belajar karena dengan motivasi dapat mendorong peserta didik mempersepsi informasi dalam bahan ajar, salah satunya model pembelajaran ARCS (*attention, relevance, confidence, dan satisfaction*). Menurut (Keller, 1987) pengertian model pembelajaran *Attention Relevance Confidence Satisfaction* (ARCS). Model pembelajaran ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi peserta didik untuk belajar. ARCS memiliki empat indikator komponen pembelajaran, diantaranya:

- 1) *Attention* (Perhatian) Perhatian adalah bentuk pengarahannya untuk dapat berkonsultasi/ pemusatan pikiran dalam menghadapi peserta didik dalam peristiwa proses belajar mengajar di kelas.

- 2) *Relevance* (Relevan) Relevan yang dimaksud di sini dapat diartikan sebagai keterkaitan atau kesesuaian antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar peserta didik.
- 3) *Cofidence* (Percaya diri) Dalam hal ini peserta didik diharapkan dapat membangkitkan kesadaran yang kuat di dalam proses belajar. Sehingga guru harus memiliki faktor pendorong utama dalam membentuk rasa keinginan peserta didik untuk aktif dalam proses belajar mengajar.
- 4) *Straticfaction* (kepuasan) Kepuasan yang dimaksud disini adalah perasaan gembira, perasaan ini dapat menjadi positif yaitu timbul kalau orang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi ARCS memiliki 4 indikator yaitu perhatian, relevan, percayadiri dan rasa kepuasan yang ada dalam diri pribadi peserta didik itu sendiri.

### **3. Kesadaran Metakognitif**

Kesadaran metakognitif sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik, karena berkaitan dengan kedewasaan dan kemandirian dalam belajar. Dari kutipan Schraw, G. & Dennison, R.S. (1994:3) dapat diartikan bahwa metakognisi sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran karena memungkinkan individu untuk mengelola kesadaran kognitif mereka dengan lebih baik, untuk menentukan kelemahan yang dapat diperbaiki dengan membangun kesadaran kognitif baru, untuk lebih baik dalam mengelola kesadaran dalam proses mengolah pengetahuan kognitif peserta didik dan untuk menentukan kelemahan yang dapat diperbaiki dengan membangun pengetahuan kognitif baru. Setiap individu atau peserta didik dapat melakukan kemampuan kesadaran metakognisi yaitu tentang bagaimana mereka berpikir melakukan kesadaran itu. Memperkenalkan metakognisi dimulai dengan membangun kesadaran dikalangan peserta didik yang memiliki potensi metakognisi, yang berbeda dari kognisi, dan berfungsi dalam meningkatkan keberhasilan akademis. Menurut Flavell (Zubaidah, Siti. et. all. 2013:10) menyatakan bahwa “metakognisi terdiri dari pengetahuan metakognitif dan pengalaman metakognitif. Pengetahuan metakognitif terdiri dari 3 kategori berikut: (1) pengetahuan tentang diri sendiri, (2) pengetahuan dalam mempelajari tugas, dan

(3) pengetahuan dalam strategi.” Menurut Suzana (2014) kesadaran metakognisi memiliki kategori sebagai berikut (1) kesadaran mengenal informasi, (2) memonitor apa yang mereka ketahui dan bagaimana mengerjakannya dengan mempertanyakan diri sendiri dan menguraikan dengan kata kata sendiri untuk simulasi mengerti, (3) regulasi, membandingkan dan membedakan solusi yang lebih memungkinkan. Metakognitif memiliki dua komponen yaitu: (1) pengetahuan atau kesadaran metakognitif (*metacognitive knowledge*) dan (2) keterampilan metakognitif (*metacognitive skills*). Kesadaran metakognitif berkaitan dengan pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional. Sedangkan keterampilan metakognitif berkaitan dengan keterampilan perencanaan, keterampilan prediksi, keterampilan monitoring, dan keterampilan evaluasi (Syaiful, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan kesadaran metakognitif yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional.

Menurut Livingston (Wicaksono, A.G. Candra. 2014:85) menyatakan bahwa “metakognisi mengarahkan kepada proses berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kontrol aktif proses kognisi dalam pembelajaran”. Metakognitif menurut Meichenbaum, dkk (dalam Wolfolk, 1995) mendeskripsikan metakognitif “*people’s awareness of their own cognitive machinery and how the machinery work*” dari kutipan tersebut kita dapat mengetahui bahwa metakognitif adalah pengetahuan kesadaran seorang peserta didik akan pemikiran bagaimana peserta didik tersebut mengetahui proses-proses berpikir dirinya sendiri. Wolfolk dalam Sudia (Nurhayati, et. et. all. 2015:140) menyebutkan bahwa “metakognisi merujuk pada cara untuk meningkatkan kesadaran mengenai proses berpikir dan belajar yang dilakukan dan kesadaran ini akan terwujud apabila seseorang dapat mengawali berpikirnya dengan merencanakan, memantau dan mengevaluasi hasil dan aktivitas berpikirnya.”Pengertian metakognitif juga dikemukakan menurut (Ariyana, Yoki, et. All. 2018) yang menyatakan bahwa, “pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan mengenai kesadaran secara umum sama halnya dengan kewaspadaan, pengetahuan tentang kesadaran pribadi seseorang. Penekanan

kepada peserta didik agar lebih sadar, bertanggung jawab untuk pengetahuan dan pemikiran mereka sendiri”.

Menurut Kaberman dan Dori (Muntholib, Rini Wijayantia dan Ibnu Suhadi. 2017:2) “kesadaran metakognisi merupakan sebagai pengaturan umum yang digunakan ketika seseorang belajar, berfikir, dan memecahkan masalah. Kesadaran ini akan berguna bagi proses perencanaan, memantau (monitoring), dan mengatur proses belajar dan berpikir yang peserta didik lakukan”. Menurut Arends (1998) dalam Corebima (Zubaidah, Siti. et. all. 2013:2) menyatakan bahwa “Kesadaran metakognitif mempengaruhi cara berpikir peserta didik, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi belajar dan pengaturan peserta didik tentang hal yang akan dipelajari”. Menurut Zubaidah, Siti (2017:6) menyatakan bahwa metakognisi didefinisikan sebagai *'thinking about thinking'*. Seseorang yang memiliki pengetahuan metakognitif berarti menyadari berapa banyak mereka memahami topik pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman mereka. Kesadaran metakognitif dapat meningkatkan pembelajaran dan pemahaman peserta didik. Beberapa langkah penting untuk mengajarkan kesadaran metakognitif sebagai berikut: “(1) Ajarkan kepada peserta didik bahwa belajar itu tidak terbatas jumlahnya; (2) Kemampuan seseorang untuk belajar dapat diubah. Ajarkan bagaimana menetapkan tujuan belajar dan merencanakan pencapaiannya; (3) Berikan peserta didik banyak kesempatan untuk berlatih memantau kegiatan belajarnya secara akurat. Tanamkan pada peserta didik bahwa hal-hal tersebut penting dan merupakan kebutuhan bagi peserta didik itu sendiri.”

Nurhayati, Eti. et. all. (2015:140) menyatakan bahwa metakognisi adalah kesadaran seseorang dari proses kognitif atau proses pengaturan diri sendiri dalam belajar individu sehingga tahu bagaimana ia belajar, kapan waktu yang tepat untuk belajar, strategi apa yang cocok untuk belajar sehingga apa yang dilakukan dapat dikendalikan secara optimal. Dalam metakognitif terdapat indikator-indikator untuk mencapai kesadaran metakognitif berikut merupakan indikator dalam meningkatkan kesadaran metakognitif yang dikemukakan oleh (Schraw & Moshman, 1995) indikator metakognitif yaitu terdiri atas:

“pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*), pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), pengetahuan kondisional (*conditional knowledge*), perencanaan (*planning*), strategi manajemen informasi (*information management strategies*), monitoring (*monitoring*), strategi perbaikan (*debugging strategies*), dan evaluasi (*evaluation*).” sehingga dengan adanya indikator ini dapat menjadi acuan pendidik dalam meningkatkan sebuah kesadaran metakognitif yang penting dan harus ditumbuhkan dalam individu peserta didik agar memunculkan peserta didik yang dapat bertanggung jawab atas dirinya juga pembelajaran saat proses belajar mengajar.

Dari uraian definisi mengenai kesadaran metakognitif dapat disimpulkan bahwa kesadaran metakognitif adalah suatu pengaturan kesadaran peserta didik dalam pembelajaran untuk mencapai pembelajaran berpikir tingkat tinggi sebagai cara meningkatkan kesadaran mengenai proses berpikir, meningkatkan proses pengaturan diri seseorang dalam belajar sehingga seorang individu tersebut mengetahui bagaimana dia belajar bertanggung jawab terhadap pengetahuan dengan pengembangan pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional, perencanaan, strategi manajemen informasi, monitoring, strategi perbaikan, dan evaluasi.

## **B. Hubungan Motivasi dan Kesadaran Metakognisi terhadap Prestasi Belajar**

Peserta didik paling mungkin menunjukkan pengaruh motivasi yang bermanfaat ketika mereka termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas di kelas saat proses pembelajaran. Menurut Ormrod, Jean Elis (2011:60) menyatakan bahwasanya peserta didik yang termotivasi akan secara sadar mengerjakan tugas yang diberikan dengan sukarela dan antusias mempelajari materi-materi di kelas, lebih mungkin memproses informasi dengan cara-cara yang efektif (misalnya terlibat dalam pembelajaran yang bermakna) dan lebih mungkin berhasil di level yang tinggi. Motivasi lebih mungkin menghasilkan perilaku kompeten dan penguasaan. Demikian dengan adanya perbandingan penelitian sering kali menunjukkan bahwa orang-orang yang motivasinya bersifat intrinsik menunjukkan minat yang lebih tinggi, ketertarikan, dan kepercayaan diri akan apa yang mereka lakukan.

Metakognitif mencakup pemahaman dan keyakinan pembelajar mengenai proses kognitifnya sendiri serta usaha sadarnya untuk terlibat dalam proses berperilaku dan berfikir sehingga meningkatkan proses belajar dan memori. Aktivitas metakognitif terjadi saat peserta didik secara sadar menyesuaikan atau mengelola strategi pemikiran mereka pada saat memecahkan masalah dan memikirkan sesuatu tujuan. Menurut Sukaisih & Muhali (2013) permasalahan lain yang kerap muncul adalah peserta didik cenderung terkesan apa adanya dalam belajar. Apabila peserta didik dihadapkan pada permasalahan pembelajaran, mereka berupaya untuk menyelesaikan semampunya tanpa berpikir tentang tingkat kebenaran penyelesaian permasalahan tersebut dan jarang peserta didik yang melakukan evaluasi tentang strategi penyelesaian masalah yang mereka gunakan. Hal ini mengindikasikan rendahnya tingkat kesadaran metakognitif peserta didik. Metakognisi pada kemampuan merenung, memahami dan mengontrol pembelajaran keberhasilan belajar peserta didik dapat ditentukan oleh motivasi yang dimilikinya. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi prestasinya cenderung tinggi pula. Sebaliknya, peserta didik yang motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya. Oleh karenanya dapat disimpulkan dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa meningkatnya prestasi belajar peserta didik tergantung bagaimana motivasi dan kesadaran metakognisi yang ada pada peserta didik selama pembelajaran yang telah dilalui

### **C. Hasil Penelitian yang relevan**

Penelitian relevan ini merupakan penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut ini merupakan penelitian yang telah dilakukan dalam keterkaitannya antara hubungan kesadaran metakognitif, motivasi dan prestasi belajar peserta didik, diantaranya oleh:

1. Murtafiah dan Sitti Inaya Masrura (2016) menyatakan bahwa kesadaran metakognitif dan motivasi belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik dengan persamaan regresi. Kontribusi metakognitif dan motivasi belajar matematika terhadap prestasi belajar peserta didik maha peserta didik sebesar 77,6% dengan sisanya dipengaruhi oleh variable lainnya.

2. Penelitian lain telah dilakukan oleh Hamid, Marwan (2013) dalam artikel penelitiannya telah dibuktikan mampu memprediksi prestasi belajar peserta didik sebesar 63,40%. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar peserta didik yang paling menentukan dibandingkan dengan faktor lainnya seperti ketersediaan sarana prasarana, metode pembelajaran, dan lain sebagainya. Dikarenakan motivasi menjadi penggerak sekaligus pemberi arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai secara maksimal.
3. Yunanti, Eni (2016) dalam artikel dalam penelitiannya terdapat hasil yang tampak sinergis dengan temuan pertama dan kedua terbukti terdapat hubungan positif antara kesadaran metakognitif peserta didik dan motivasi belajar peserta didik secara bersama-sama dengan hasil belajar biologi dengan korelasi yang sangat kuat. Kenyataan ini juga dapat dilihat bahwa kontribusi kedua variabel bebas kesadaran metakognitif dan motivasi belajar terhadap perubahan variansi pada skor prestasi belajar biologi melalui persamaan regresi jamak yang cukup besar yakni dengan koefisien determinasi sebesar 50,4% dan sebesar 49,6% berasal dari variabel lain diluar kesadaran metakognitif peserta didik dan motivasi belajar.
4. Susilo, Hayun maudyaning (2017) dikatakan metakognitif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar. Sehingga dapat menunjukkan bahwa pengaruh tersebut adalah positif. Artinya semakin tinggi kesadaran metakognitif, maka probabilitas prestasi belajar juga akan semakin tinggi, dan sebaliknya.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Dalam pedidikan kurikulum telah diatur oleh pemerintah dengan sedemikian rupa agar kurikulum dapat sesuai dengan perkembangan pengetahuan saat ini khususnya ada mata pelajaran biologi. Salah satu yang dapat mengukur indikator keberhasilan pembelajaran itu adalah prestasi belajar peserta didik, peserta didik dapat memperoleh prestasi belajar tersebut didapat dari proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam prestasi belajar ini peserta didik telah melakukan suatu usaha untuk mencapai hasil yang maksimal dalam

pembelajaran. Prestasi belajar seringkali menjadi acuan guru dalam meninjau kenaikan usaha yang telah dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai kriteria akademik. Namun tidak selamanya peserta didik selalu mendapatkan kenaikan dalam prestasi hal ini bisa jadi karena timbulnya beberapa faktor baik itu faktor dari dalam diri peserta didik ataupun faktor dari luar seperti halnya lingkungan, teman sepergaulan dan lain-lain hal tersebut menjadi indikator motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar peserta didik dalam berlangsungnya pembelajaran sangatlah penting dan harus ada pada diri peserta didik. Selain motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik diperlukan juga kesadaran belajar sebelum proses belajar-mengajar yang dapat meningkatkan pengaturan peserta didik dalam proses belajar. Dalam pembelajaran peserta didik diharapkan peserta didik dapat fokus dalam pembelajaran juga memiliki pemikiran tingkat tinggi yang akan membantu diri peserta didik itu sendiri dalam mencapai suatu pemikiran yang *out of the box* yaitu pemikiran yang diperlukan oleh peserta didik dalam menemukan ide-ide baru untuk memperoleh pembelajaran yang efektif. Peserta didik dapat menjawab ataupun memperoleh suatu gagasan dan tantangan dalam memecahkan suatu permasalahan. Seperti halnya di SMAN 1 Sodonghilir.

Motivasi belajar peserta didik menurut Laura A. King, (2012) Motivasi (motivation) adalah sebuah kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir, dan merasa seperti yang mereka lakukan. Motivasi didasarkan pada indikator diantaranya perhatian, relevansi, kepercayaan, kepuasan peserta didik. Jika indikator motivasi tersebut telah tertanam dalam diri peserta didik, kemungkin juga prestasi belajar peserta didik menunjukkan kenaikan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hamid, Marwan (2013) penelitiannya telah dibuktikan mampu memprediksi bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dan prestasi belajar peserta didik.

Selain motivasi, kesadaran metakognitif merupakan kesadaran yang penting dalam menunjang suatu pembelajaran. Kesadaran metakognitif berperan penting dalam pengetahuan memproses informasi pembelajaran, dengan kesadaran metakognitif dibutuhkan untuk mengukur proses kognitif peserta didik sebagai indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran peserta didik menghasilkan



pemikiran pengetahuan yang dapat berkembang. Selain itu, kesadaran metakognitif pada diri peserta didik dapat memperoleh pemahaman dalam proses belajar mengajar di Sekolah, menumbuhkan kesadaran, mengevaluasi bagaimana dirinya sendiri dapat memonitoring pengetahuan, dapat memotivasi diri dalam sebuah proses pembelajaran. Howard menyatakan dalam (Wicakson, A.G.C, 2014:85) bahwa metakognitif mengacu pada pengetahuan seseorang peserta didik mengenai bagaimana mempelajari cara-cara dan produk-produk pengetahuan pada diri peserta didik. Selain kesadaran metakognitif, keberhasilan peserta didik dalam belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal tersebut adalah motivasi belajar pada individu peserta didik sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat menduga terdapat hubungan antar kesadaran metakognitif terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Agar penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis atau jawaban sementara sebagai berikut:

1. Korelasi antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Biologi

$H_0$  : Tidak terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi peserta didik pada pelajaran Biologi di kelas di kelas X MIPA SMAN 1 Sodonghilir tahun ajaran 2019/2020.

$H_a$  : Terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi peserta didik pada pelajaran Biologi di kelas X MIPA SMAN 1 Sodonghilir tahun ajaran 2019/2020.

2. Korelasi antara Kesadaran Metakognitif dengan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Biologi

$H_0$  : Tidak terdapat korelasi antara kesadaran metakognitif dengan prestasi peserta didik pada pelajaran Biologi di kelas X MIPA SMAN 1 Sodonghilir tahun ajaran 2019/2020.

$H_a$  : Terdapat korelasi antara kesadaran metakognitif dengan prestasi peserta didik pada pelajaran Biologi X MIPA SMAN 1 Sodonghilir tahun ajaran 2019/2020.

3. Korelasi antara Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Biologi

$H_o$  : Tidak terdapat korelasi antara motivasi belajar dan kemandirian belajar dengan prestasi peserta didik pada pelajaran Biologi di kelas X MIPA SMAN 1 Sodonghilir tahun ajaran 2019/2020.

$H_a$  : Terdapat korelasi antara motivasi belajar dan kemandirian belajar dengan prestasi peserta didik pada pelajaran Biologi di kelas X MIPA SMA 1 Sodonghilir tahun ajaran 2019/2020.